

KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SALAH ASUHAN KARYA ABDOEL MOEIS

Alya Amelia¹, Dwita Intan Safitri²

¹PBSI FKIP Universitas Lampung

²PBSI FKIP Universitas Lampung

Alamat e-mail : 1alyaameliaalya@gmail.com,

Alamat e-mail : 2dwitaintansafitri@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to describe the character of the main character in the novel Salah Asuhan by Abdoel Moeis. This novel depicts the inner and social conflicts experienced by the character Hanafi, a native who is influenced by Western culture, as well as his tragic relationship with Corrie du Bussee, an Indo-Dutch woman. This study uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. Data were obtained through an in-depth reading of the novel text and analyzed based on character and characterization theories. The results show that the main character, Hanafi, has a complex character characterized by ambition, low self-esteem, stubbornness, and being torn between traditional values and Western modernity. This character is a reflection of the clash of colonial cultures that occurred during the Dutch colonial period. In addition, Abdoel Moeis through the character of Hanafi wants to convey criticism of the attitude of society that loses its identity due to the influence of foreign culture. This study is expected to provide a deeper understanding of the depiction of characters in classical Indonesian literature and become teaching materials in literature learning in secondary schools.

Keyword: Main Character, Wrong Upbringing, Abdoel Moeis, Literary Psychology, Cultural Conflict

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Novel ini menggambarkan konflik batin dan sosial yang dialami tokoh Hanafi, seorang pribumi yang terpengaruh budaya Barat, serta hubungannya yang tragis dengan Corrie du Bussee, seorang perempuan Indo-Belanda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam teks novel dan dianalisis berdasarkan teori karakter dan penokohan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Hanafi, memiliki karakter yang kompleks yang dicirikan oleh ambisi, harga diri yang rendah, keras kepala, dan terbelah antara nilai-nilai tradisional dan modernitas Barat. Karakter ini merupakan cerminan dari benturan budaya kolonial yang terjadi pada masa penjajahan Belanda. Selain itu, Abdoel Moeis melalui karakter Hanafi ingin menyampaikan kritik terhadap sikap masyarakat yang kehilangan identitasnya akibat pengaruh

budaya asing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggambaran karakter dalam sastra Indonesia klasik dan menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah menengah.

Kata Kunci: Tokoh Utama, Pola Asuh yang Salah, Abdoel Moeis, Psikologi Sastra, Konflik Budaya

A. Pendahuluan

Karya sastra adalah ungkapan perasaan seseorang yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, dan keyakinan yang berbentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa yang indah dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami, dan karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat (Milawasri, 2017). Karya sastra merupakan karya yang kreatif yang diciptakan oleh pengarang. sebagai karya yang kreatif karya sastra dapat menggambarkan kehidupan manusia secara luas yaitu berupa tingkah laku dan kebiasaan (Nofrita, 2018: 31).

Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta. Akar kata sas-, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran -tra biasanya menunjuk alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran (Teeuw, 2015:23). Menurut jenisnya karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Salah satu bentuk karya fiksi yang memiliki perkembangan adalah novel.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang yang melibatkan tokoh-tokoh sebagai peran dalam sebuah cerita fiksi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa novel merupakan hasil karya sastra yang memiliki nilai keindahan yang dapat menimbulkan perasaan haru, dan kagum di hati (Nofasari, 2016: 70). Menurut Suhendar dan Supinah (1993:154)

menyatakan novel adalah cerita prosa dalam ukuran yang luas, menguraikan peristiwa kehidupan seseorang yang luar biasa, dan berakhir dengan perubahan nasib kehidupan pelakunya. Kosasih (2003:250) mengemukakan Novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Kisah dan peristiwa yang terdapat di dalam novel tidak lepas dari peran tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam mengimajinasikan perilaku dan karakter tokoh dalam sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2019: 33). Karakteristik tokoh disebut juga dengan karakter atau perwatakan pada tokoh dalam sebuah cerita yang terdiri dari beberapa karakter yaitu Antagonis, Protagonis dan Tritagonis.

Karakteristik tokoh adalah suatu ciri khas dari tokoh dalam cerita yang berisikan sifat, emosi, sikap dari jiwa yang dibawakan oleh lakon pada suatu cerita seperti novel. Salah satu novel Indonesia yang menampilkan penggambaran karakter tokoh secara kuat dan menarik adalah *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis. Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1928 dan menjadi salah satu karya klasik yang menggambarkan benturan budaya Timur dan Barat pada masa kolonial.

Melalui kisah Hanafi dan Corrie du Bussee, Abdoel Moeis menyoroti permasalahan identitas, kesetiaan, dan pergulatan batin seorang pribumi yang terpengaruh oleh budaya Barat. Karakter Hanafi sebagai tokoh utama menjadi pusat konflik dalam novel ini karena sikap dan perilakunya mencerminkan perubahan moral dan nilai-nilai akibat pergesekan budaya. Kajian terhadap karakter tokoh utama dalam novel *Salah Asuhan* penting dilakukan karena melalui karakter tersebut pembaca dapat memahami pandangan pengarang terhadap realitas sosial pada zamannya. Analisis karakter juga memberikan gambaran mendalam tentang kepribadian, motivasi, dan nilai-nilai

yang melatarbelakangi tindakan tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai bagaimana Abdoel Moeis membangun karakter utama yang kompleks serta relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia modern.

Menurut Nurgiyantoro (1995:23) mengemukakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri seperti, amanat, sudut pandang, plot, tema, latar, gaya bahasa dan penokohan. Ruskhan dkk (2008:544) mengemukakan intrinsik adalah terkandung di dalamnya. Unsur intrinsik dalam novel: Amanat, Sudut Pandang, Plot, Tema, Latar, Gaya Bahasa, dan Penokohan Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 1995:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Kosasih (2003:256) mengemukakan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Siswanto (2008:142) menyatakan bahwa tokoh dalam karya rekaan selalu

mempunyai sifat, sikap, tingkah laku atau watak-watak tertentu.

Unsur-unsur Pembangun Novel menurut Nurgiyantoro (2010: 22) yaitu :

1) Unsur Intrinsik

Unsur Instrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik itu yaitu: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a) Tema

Tema adalah dasar dari cerita, ide dasar dari sebuah karya. Ide dasar biasanya digunakan untuk membangun cerita. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan.

b) Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan jalan cerita dari sebuah karya sastra atau prosa yang menceritakan awal suatu terjadinya peristiwa, timbulnya masalah- masalah (konflik) hingga pemecahan masalah yang diakhiri dengan akhir perjalanan dari tokoh tersebut.

c) Latar Setting

Latar merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya.

d) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembacanya sesuai dengan kualitas moral yang disampaikan dengan ekspresi dalam ucapan dan tindakan. Penokohan dan karakteristik sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjukkan watak tokoh-tokoh yang digambarkan dalam sebuah cerita. Penokohan terbagi tiga yaitu (1) Protagonis Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh protagonist menampilkan sesuatu

yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapanharapan. Segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili si pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti demawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdik, pandai, mandiri dan setia kawan. (2) Antagonis Tokoh antagonis adalah tokoh yang dibenci pembacanya. Biasanya memiliki sifat kebalikan dari protagonis yaitu, buruk dan dipandang negatif. Seperti membenci, balas dendam, licik. (3) Tritagonis Tritagonis merupakan tokoh penengah dari tokoh protagonist dan antagonis, tritagonis memiliki sifat sebagai penengah atau sebagai tokoh yang mendamaikan permasalahan yang dilakukan oleh tokoh antagonis kepada tokoh protagonis.

e) Sifat

Menurut Ruskhan dkk (2008:1302) menyatakan sifat adalah dasar watak (dibawa sejak lahir), tabiat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sifat adalah rupa, keadaan, ciri, tanda yang tampak pada suatu benda atau keadaan yang menurut kodratnya ada pada suatu

orang, dasar watak atau tabiat dari seseorang yang telah dibawa sejak lahir .

f) Sikap

Menurut Bruno (dalam Syah, 2007:123) sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Ruskhan dkk (2008:1303) Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, dan keyakinan). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan sikap adalah suatu perbuatan dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan pada pendirian, pendapat atau keyakinan dari orang tersebut, yang akan menjadi satu dengan tingkah laku mereka.

g) Tingkah Laku

Menurut Syah (2007:253) tingkah laku adalah perbuatan yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waswas, dan sebagainya.

h) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah cara penulis dalam menyampaikan cerita dalam novel. Biasanya menggunakan majas atau diksi tertentu.

i) Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang terdapat pada cerita.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Nilai yang terdapat pada Novel merupakan nilai-nilai sebuah novel, seperti Nilai Budaya, Nilai Moral, Nilai Sosial dan Nilai Agama.

B. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial Menurut Sugiyono metode penelitian deskriptif (2018:

86) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Artinya penelitian ini hanya ingin mengetahui bagaimana keadaan variabel itu sendiri tanpa ada pengaruh atau hubungan terhadap variabel lain seperti penelitian eksperimen atau korelasi.

Objek pada penelitian ini adalah Novel yang berjudul Salah Asuhan karya Abdoel Moeis. Dimana penelitian ini berfokus pada Bagaimana karakter dari Tokoh Utama novel yaitu Hanafi. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data tentang karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel Salah Asuhan yang strategis untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut :

1. Membaca Novel "Salah Asuhan" karya Abdoel Moeis.
2. Menganalisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel "Salah Asuhan"

3. Menandai setiap kalimat yang membuktikan bagaimana karakter tokoh utama dalam novel "Salah Asuhan". Apakah Protagonis, Antagonis atau Tritagonis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel "Salah Asuhan" karya Abdoel Moeis ditemukan beberapa data yang menjelaskan sesuai dengan kajian analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya data yang berisikan informasi dari karakter tokoh utama dalam novel tersebut. Berikut ini uraian dari hasil penelitian tentang karakter tokoh utama dalam novel "Salah Asuhan" karya Abdoel Moeis :

1. Durhaka

"Oh, Ibu, jika Ibu hendak menyesal, janganlah aku Ibu sesali, baiklah Ibu menyesali diri sendiri. Siapakah yang memberikan istri serupa itu kepadaku?" (Hal.89)

"Ya. Ibu, mengucaplah Ibu dengan setulus-tulusnya,

barangkali Ibu akan mendapat ilham, lalu dapat berkata dengan benar padaku. Itulah juga yang banyak bersalah atas diriku, sudah tentu dengan tidak sengaja, melainkan karena pendapat yang berlain-lain juga. Oleh karena menuntuk perintah Ibu saja, maka aku sampai begini sengsaranya." (Hal. 93)

Pada kutipan diatas menjelaskan karakter Hanafi yaitu tokoh utama dari novel yang durhaka dengan menjelaskan perkataan yang terus-terusan menyalahkan ibunya.

2. Pemarah

"Sudah beberapa kali kau menjelaskan benar-benar, bahwa engkau orang Barat, aku hanya orang kulit bewarna saha. Kalau pergaulan kita demikian rintangannya, sebab aku hanya Bumiputra, alangkah baiknya kalau engkau berkata dan berlaku secara terus terang saja, Corrie!" (Hal.5)

"Apakah yang sudah terjadi atas dirimu, Han? Fiilmu sebagai orang bertukar pikiran!" (Hal.163)

Pada kutipan diatas menjelaskan bahwa adanya karakter tokoh utama yaitu Hanafi sebagai seorang yang pemarah dengan adanya kalimat yang seakan-akan menggunakan nada tinggi membacanya dan bacaan menyalahkan orang lain.

3. Kasar

"Sampai kering kerongkonganku memanggil si Buyung, seorang pun tidak menyahut!" kata Hanafi sambil membelalakkan matanya kepada istrinya. (Hal.83)

"Telaat, telaat!" kata Hanafi dengan memutar-mutar matanya. "Nah inilah bahagiannya, bila aku tidak terlambat datang kemari!" (Hal.181)

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa karakter tokoh Hanafi kasar, terlihat dari nada bicaranya yang keras, penuh emosi, dan ekspresi wajah yang tajam seperti membelalakkan mata dan memutar-mutar mata saat berbicara, yang mencerminkan sikap tidak sabar dan suka menyalahkan orang lain.

4. Keras Kepala

"Memang...kasihan! Ah, Ibuku...aku pengecut tapi hidupku kosong...habis cita-cita baik...enyah!" (Hal.268)

Ucapan tersebut mencerminkan bahwa tokoh memiliki sifat keras kepala, karena meskipun menyadari dirinya pengecut dan merasa hidupnya kosong, ia tetap menolak bantuan atau nasihat dari orang lain, termasuk ibunya, dan memilih untuk menyingkir atau menghindar secara emosional, menunjukkan sikap yang tertutup dan enggan menerima pendapat orang lain.

5. Angkuh

"Ha, ha, ha! Bu! Benarkah pendengaranku? Menjadi penghulu? Saya akan menjadi penghulu dan akan belajar sembah-menyembah baik asal mereka suka, si Buyung kujadikan penongkat!" (Hal. 27)

"Oh, penting sekali. Benar, jika mereka hendak makan enak, tidak ada keberatan bagiku, bila mereka setiap hari datang

kemari. Hanya selagi saya di kantor saja, Bu, sebab saya memang tidak dapat bergaul dengan orang-orang serupa itu. Saya di mudik, ia di hilir." (Hal.26)

Percakapan di atas menggambarkan sifat angkuh tokoh tersebut, terlihat dari sikapnya yang meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih tinggi atau lebih penting. Dalam kalimat pertama, ia berbicara dengan nada sinis dan menunjukkan kebanggaan yang berlebihan tentang posisinya sebagai penghulu, bahkan menganggap orang lain hanya sebagai alat untuk mendukung statusnya. Di kalimat kedua, ia dengan tegas menyatakan tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang dianggapnya "tidak selevel," memperlihatkan sikap sombong.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama, Hanafi, memiliki karakter yang kompleks dan multidimensional. Karakter Hanafi mencerminkan pergulatan batin antara nilai-nilai tradisional Timur

dengan pengaruh modernitas Barat yang kuat pada masa kolonial. Hal ini tampak dari berbagai sifat yang dimilikinya, seperti durhaka, pemarah, kasar, keras kepala, dan angkuh. Sifat durhaka terlihat dari perilaku Hanafi yang kerap menyalahkan ibunya atas penderitaan yang ia alami. Sikap pemarah dan kasar muncul dalam interaksinya dengan orang lain, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Keras kepala tampak ketika ia menolak nasihat atau pandangan orang lain meskipun menyadari kesalahannya sendiri. Sedangkan sifat angkuh tergambar dari sikapnya yang merasa lebih tinggi dibandingkan orang lain karena pengaruh pendidikan dan budaya Barat. Karakter-karakter tersebut menunjukkan konflik psikologis dan sosial yang dialami Hanafi sebagai individu pribumi yang kehilangan jati diri akibat keterpesonaan terhadap budaya asing. Melalui tokoh Hanafi, Abdoel Moeis ingin menyampaikan kritik terhadap masyarakat yang terpengaruh oleh kolonialisme hingga melupakan nilai-nilai dan identitas bangsa sendiri. Dengan demikian, penggambaran karakter Hanafi tidak

hanya berfungsi sebagai elemen naratif dalam cerita, tetapi juga sebagai simbol dari benturan budaya dan krisis identitas bangsa Indonesia pada masa penjajahan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca terhadap analisis karakter tokoh dalam karya sastra Indonesia klasik serta menjadi bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Daradjat, Z., dkk. (2008). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jones, E. (dalam Nurgiyantoro, B.). (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kosasih, E. (2003). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nofrita, R. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rus Khan, A., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Surabaya: Bina Ilmu.

- Suhendar, & Supinah. (1993). *Dasar-Dasar Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, R. (2019). *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Jurnal :

- Milawasri, M. (2017). "Karya Sastra sebagai Cerminan Kehidupan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 45–52.
- Nofasari, E. (2016). "Kajian Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Novel." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 70–78.